



Pengaruh Media terhadap Pengetahuan tentang Persiapan Pernikahan dan Keluarga Berencana pada Remaja

Erika Yulita Ichwan¹, Winancy², Herlyssa³, Siti Mukarramah⁴

¹Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Poltekkes Kemenkes Makassar

E-mail: lyssafira4@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.59946/jfki.2024.301>

Abstract

Background: The high number of marriages and divorces in Indonesia, especially in the DKI Jakarta area, is caused by a lack of readiness to marry physically, mentally, and socially to carry out family obligations together. Objective: To compare the knowledge and effectiveness of using audio-visual media and lectures on the level of knowledge of adolescents about family preparation and planning in Central Jakarta and South Sulawesi. Methods: This study used a quasi-experimental method with 2 groups pre and post test design. The population of this research is teenagers in the area of SMAN 5 Central Jakarta and MAN 1 Makassar, the determination of the sample size is calculated using the hypothesis test formula of 2 different proportions, determining the sample by purposive sampling and getting 30 respondents each for adolescents at SMAN 5 Makassar and 30 respondents for adolescents at MAN 1 Makassar. The data were tested by statistical paired t-test and sample t-test and using the SPSS program. The results: There is an effect of audio-visual media on increasing adolescent knowledge in SMAN 5 Jakarta and MAN 1 Makassar ($p = 0.00$) Suggestion: This study can be used to increase the knowledge of adolescents and their partners before entering the world of marriage to understand the importance of family planning so that they can plan their life after marriage with a better and more mature so as to minimize the occurrence of divorce.

Keywords: Audiovisual media, Adolescent, Family planning and preparation

Abstrak

Latar Belakang : Tingginya angka pernikahan dan perceraian di Indonesia khususnya di daerah DKI Jakarta disebabkan oleh kurangnya kesiapan menikah baik secara fisik, mental, maupun social untuk bersama dalam mengemban kewajiban dalam keluarga. Tujuan : Untuk mengetahui perbandingan pengetahuan dan efektivitas penggunaan media *audio visual* dan ceramah terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang persiapan dan perencanaan berkeluarga di wilayah Jakarta Pusat dan Sulawesi Selatan. Metode : Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment* dengan desain 2 grup *pre* dan *post test*. Populasi penelitian ini adalah Remaja di wilayah SMAN 5 Jakarta Pusat dan MAN 1 Makassar, penentuan besar sampel di hitung menggunakan rumus uji hipotesis beda 2 proporsi, penentuan sampel dengan *purposive sampling* dan di dapatkan masing masing 30 responden untuk remaja di SMAN 5 Makassar dan 30 responden untuk remaja di MAN 1 Makassar.. Data diuji dengan uji statistik paired t-test dan sample t-test dan menggunakan bantuan program SPSS. Hasil penelitian: Terdapat pengaruh media *audio visual* terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMAN 5 Jakarta dan MAN 1 Makassar ($p=0,00$) Saran : Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan pasangannya sebelum memasuki dunia pernikahan untuk memahami pentingnya perencanaan berkeluarga sehingga dapat

merencanakan kehidupannya setelah berumah tangga dengan lebih baik dan matang sehingga meminimalisir terjadinya perceraian.

Kata Kunci : *Persiapan Berkeluarga, Pengetahuan, Dewasa Muda.*

Pendahuluan

Pernikahan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk resmi bersuami istri berdasarkan undang-undang perkawinan agama maupun pemerintah. Dalam mengemban kewajiban bersama dalam keluarga upaya yang dapat dilakukan dalam perencanaan keluarga sebelum menikah antara lain dengan cara memastikan bahwa calon mempelai sama-sama telah dewasa secara fisik, mental, maupun sosial. Setiap remaja berhak untuk mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan mengenai hak reproduksi sebelum menikah (pra-nikah) ⁽¹⁾.

Angka pernikahan di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada tahun 2015 berjumlah 1.958.394 dan angka perceraian 347.256 ⁽²⁾, jumlah seluruh penduduk Indonesia yaitu 255 juta jiwa dan jumlah pasangan usia subur di Indonesia tahun 2016 tercatat sebanyak 36.993.725. Pasangan suami istri yang berada di rentang umur antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami istri yang berada di rentang umur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri dengan umur lebih dari 50 tahun tetapi masih datang bulan adalah Pasangan Usia Subur (PUS) ⁽³⁾. Angka pernikahan di DKI Jakarta pada tahun 2015 yaitu 55.969 dan angka perceraian di DKI Jakarta yaitu 10.303 ⁽²⁾. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, tercatat bahwa angka perkawinan dan perceraian yang paling tinggi di DKI Jakarta adalah Jakarta Timur dengan angka perkawinan 21,894 dan perceraian 112 ⁽⁴⁾.

Permasalahan perceraian menjadi persoalan penting. Banyak keluarga yang terkena permasalahan cerai. Akibat yang tidak dikehendaki muncul dari kasus perceraian. Mulai dari kekerasan kecil hingga kekerasan berat yang mengakibatkan seseorang terkena hukum penjara. Permusuhan dan pertikaian antar keluarga. Anak-anak yang terlantar karena perceraian. Perceraian menjadi permasalahan perlu diperhatikan di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Dalam rumah tangga permasalahan selalu ada dan apabila tidak bisa diselesaikan akan mengakibatkan terjadinya perceraian ⁽⁵⁾.

Menurut penelitian Susanti et al. (2018), angka perceraian di Indonesia

dalam lima tahun terakhir menunjukkan angka yang cukup signifikan dimana Indonesia menempati urutan kelima dengan 276.791 kasus. Hasil penelitian terhadap 38 calon pengantin menunjukkan bahwa 31,6% responden berpengetahuan rendah sebelum pendidikan pranikah dan 97,4% setelah pendidikan pranikah berpengetahuan tinggi, 76,3% sebelum pendidikan pranikah bersikap negative ⁽⁶⁾. Untuk menurunkan angka perceraian pendidikan pranikah dapat menjadi salah satu sarana dalam memberikan edukasi dan informasi kepada calon pengantin dalam persiapan menikah dan berkeluarga.

Menurut penelitian Hasanah (2018), masalah perceraian dini pada pasangan usia muda dalam perkara cerai gugat di Pengadilan Agama Kisaran pada bulan Januari sampai Juni 2015 sebanyak 23 perkara. Usia mempelai saat menikah pada kisaran usia 15-25 tahun dengan rentang usia pernikahan 1-4 tahun. Tingginya kasus perceraian ini adalah dampak dari mudanya usia pasangan bercerai ketika memutuskan untuk menikah. Namun dalam alasan perceraian tentu saja bukan karena alasan menikah muda, melainkan masalah ekonomi dan sebagainya, tetapi masalah tersebut tentu saja sebagai dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan diri dari segala aspek. Hal ini disebabkan oleh pengambilan keputusan menikah yang terlalu ringkas dan kurang pertimbangan demi efisiensi waktu sehingga bukan menyelesaikan masalah tetapi menumpuk masalah dengan masalah lainnya. Sehingga banyaknya perkawinan usia muda ini juga berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian ⁽⁷⁾.

Perceraian dapat timbul akibat kurangnya persiapan diri dan penyesuaian diri dari individu maupun pasangan dalam menjalankan tugas barunya dalam berkeluarga. Menurut Veronika & Afdal (2019) menjelaskan manusia merupakan makhluk yang mendekati sempurna karena mempunyai akal dan budi sehingga mampu untuk melakukan pemahaman dan refleksi dirinya sendiri, menyadari apa saja yang dilakukan, dan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan diri khususnya dalam memasuki kesiapannya untuk menikah ⁽⁸⁾. Kesiapan menikah menurut Duvall dan Miller adalah keadaan siap atau bersedia berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau isteri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan

siap mengasuh anak ⁽⁹⁾.

Kesiapan menikah adalah kondisi individu dimana ia matang dan mampu untuk melaksanakan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Susilowati (2013), usia ideal untuk menikah yaitu bagi perempuan berusia 20 tahun dan bagi laki-laki 25 tahun. Setiap manusia akan melewati tahapan-tahapan perkembangan. Manusia akan banyak mengalami perubahan dan menjalani tugas-tugas perkembangannya mulai dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja masa dewasa, dan masa tua dan akhirnya mengalami kematian ⁽¹⁰⁾. Menurut Harlock (2003) menjelaskan pada tahapan remaja manusia mempunyai beberapa tugas perkembangan yang hendak dicapainya, salah satunya yaitu mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Sedangkan pada tahapan dewasa awal tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai yaitu: memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga ⁽¹¹⁾. Sejalan dengan itu, Duvall (Elida, 2006) juga menjelaskan kehidupan dewasa awal adalah memilih pasangan hidup, berkeluarga, dan berkarier ⁽¹²⁾.

Pendidikan pranikah dapat menjadi salah satu media bagi calon pengantin khususnya remaja untuk mendapatkan informasi dan kehidupan setelah menikah agar dapat menekan angka perceraian. Angka perkawinan dan perceraian yang tinggi di daerah Jakarta Timur membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perbandingan efektivitas penyuluhan kesehatan dengan pemberian audio visual dan ceramah tentang persiapan berkeluarga terhadap tingkat pengetahuan remaja untuk dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan menekan angka perceraian yang ada di daerah Jakarta Timur.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan design quasi eksperimen untuk mengetahui efektifitas media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang persiapan dan perencanaan berkeluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling di SMAN 5 Jakarta Pusat dan MAN 1 Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode two grup pre test dan post test design. Analisa bivariat yang dilakukan adalah uji statistik beda mean dependen sampel t-test (paired t-test) untuk

mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing masing Kelompok.

Hasil

1. Analisis univariat

Kelompok	Intervensi Std. Deviasi	N	Mean	(SD)	Min-Max
SMAN 5 Jakarta pusat	Pre-Test	30	22.5758	1.54172	20-26
	Post Test	30	25.8182	1.44600	23-28
MAN 1 Makassar	Pre-Test	30	22.8485	1.71612	20-26
	Post Test	30	24.3939	1.57994	21-27

Analisis univariat pada tabel 7 menunjukkan rata-rata skor pengetahuan pada kelompok audio visual saat pre- test adalah 22,5 dengan nilai minimum 20 dan maksimum 26 dan nilai standar deviasi adalah 1,54. Sedangkan saat post-test rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 25,8 dengan nilai minimum 23 dan maksimum 28 dan nilai standar deviasi adalah 1,44. Rata-rata skor pengetahuan pada kelompok ceramah saat pre-test adalah 22,8 dengan nilai minimum 20 dan maksimum 26. Nilai standar deviasi adalah 1.71. Nilai post-test rata-rata meningkat menjadi 24,3 dengan nilai minimum 21 dan maksimum 27. Nilai standar deviasi adalah 1.57.

2. Analisis bivariat

Table 2 Perbedaan Pengetahuan Remaja tentang Perencanaan dan Persiapan Berkerluarga Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan melalui MediaAudio Visual di SMAN 5 Jakarta Pusat tahun 2022

Kelompok	N	Mean	Std. Deviasi	Std. Error	95% Interval Lower	Confidance Upper	p value
SMAN 5 Jakarta Pusat	30	-3.24242	1.78589	.31088	-3.87567	-2.60918	.000

Hasil tabel menunjukkan hasil uji statistik paired t-test dengan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui Media audio visual tentang perencanaan dan persiapan berkeluarga adalah -3,24 dengan standar deviasi 1.78. Nilai pvalue yang didapat adalah 0,000 (p value <

0,05) artinya ada perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja tentang persiapan dan perencanaan berkeluarga antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan tentang perencanaan berkeluarga melalui metode *audio visual* pada remaja di SMAN 5 Jakarta Pusat.

Table 3 Perbedaan Pengetahuan Remaja tentang Perencanaan dan Persiapan Berkerluarga Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan melalui Media Audio Visual di MAN 1 Makassar tahun 2022

Kelompok	N.	Mean	Std. Deviasi	Std. Error	95% CI	p value
MAN 1 Makassar	30	-1.54545	2.35970	.41077	-2.38217 - .70874	.001

Hasil tabel menunjukkan hasil uji statistik paired t-test dengan rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi melalui metode ceramah tentang perencanaan berkeluarga adalah -1,54 dengan standar deviasi 2,34. Nilai p value yang didapat adalah 0,001 ($p \text{ value} < 0,05$) artinya ada perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja tentang persiapan dan perencanaan berkeluarga antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan tentang perencanaan berkeluarga melalui metode *audio visual* pada remaja di MAN 1 Makassar.

Pembahasan

Pengetahuan Responden Sesudah Diberikan Pengetahuan Mengenai Perencanaandan persiapan Berkeluarga Melalui Metode Audio Visual

Pengetahuan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu merupakan hasil dari tahu. Pancaindra manusia terdiri dari indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba yang dapat dilakukan untuk pengindraan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok yang mendapat informasi mengenai perencanaan berkeluarga dengan intervensi audio visual didapatkan kenaikan rata-rata skor pengetahuan remajatentang perencanaan berkeluarga antara sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan metode audio visual.

Hasil uji statistik dengan Paired t-test didapatkan nilai p value 0,00 (p value < 0,00) ada perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja tentang perencanaan berkeluarga antara sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan metode audio visual. Artinya ada pengaruh pendidikan dengan metode audio visual terhadap pengetahuan remaja tentang perencanaan berkeluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Demsa Simbolon, Jumiati, Lisma Ningsih, Epti Yorita, dan Frensi Riastuti (2018) tentang pemberdayaan kader gemari dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu usia remaja terhadap perencanaan keluarga, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan skor sikap ibu tentang perencanaan keluarga sebelum (78) dan setelah (80,47) dilakukan pendampingan oleh kader.

Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti (2018), angka perceraian di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan angka yang cukup signifikan dimana Indonesia menempati urutan kelima dengan 276.791 kasus. Hasil penelitian terhadap 38 calon pengantin menunjukkan bahwa 31,6% responden berpengetahuan rendah sebelum pendidikan pranikah dan 97,4% berpengetahuan tinggi setelah pendidikan pranikah, 76,3% bersikap negative sebelum pendidikan pranikah.

Perbedaan Pengetahuan Remaja tentang Persiapan Berkeluarga dan perencanaan keluarga pada remaja di SMAN 5 Jakarta dan MAN 1 Makassar

Hasil untuk menilai perbedaan pengetahuan dari kedua kelompok digunakan uji statistik dengan Independent t-test. P-value yang didapatkan dari Independent t-test adalah 0.00 yang berarti $p < 0.05$ sehingga dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang perencanaan berkeluarga pada remaja di SMAN 5 Jakarta dan MAN 1 Makassar. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan yaitu dengan melihat nilai rata-rata pengetahuan pada kelompok remaja di SMAN 5 Jakarta Pusat adalah 25,81 dan pada kelompok remaja di MAN 1 Makassar adalah 24.39 sehingga didapatkan selisihnya hanya 1,42. Jika dilihat dari nilai rata-rata perkelompok, terlihat bahwa perbedaan pengetahuan yang terjadi tidak jauh berbeda. Namun karena terdapat selisih nilai 1,42 maka tingkat perubahan pengetahuan yang lebih tinggi dengan menggunakan media

Audio Visual pada remaja di Jakarta Pusat. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Zakaria (2017), dalam media audio visual menyatakan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media audio visual. Media audiovisual juga lebih menarik perhatian, menghemat waktu dan dapat diputar berulang-ulang

Kesimpulan

Ada perbedaan yang signifikan pengetahuan remaja dengan $P Value = .000$ tentang persiapan dan perencanaan berkeluarga antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan melalui metode *audio visual*. Ada perbedaan yang signifikan pengetahuan dengan $P Value = .001$ remaja tentang persiapan dan perencanaan berkeluarga antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan melalui media Audio Visual pada remaja di Jakarta Pusat dan di Makassar.

Daftar Pustaka

- Kustini. 2012. *Modul keluarga sakinah berperspektif kesetaraan*. (1).
- Badan Pusat Statistik (BPS) BPS (BPS). 2016. *Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2007– 2016* [Internet]. Available from: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Kurniawati T. 2014. *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) BPS (BPS). Registrasi Kelahiran Kematian Perkawinan Perceraian dan Pengesahan/Pengakuan Anak Menurut Kabupaten/Kota Adm, 2015 [Internet]. Available from: <https://jakarta.bps.go.id/statictable/2017/01/30/149/registrasi-kelahiran-kematian-perkawinan-perceraian-dan-pengesahan-pengakuan-anak-menurut-kabupaten-kota-adm-2015-lembar-.html>
- Alfa FR. 2019. *Pernikahan Dini dan Perceraian di Indonesia*. J Ilm Ahwal Syakhshiyah JAS. 2019 Jun 15;1(1):49.
- Susanti D, Rustam Y, Doni AW. 2018. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap calon Pengantin di Lubuk Begalung Padang*. ;13(2):8.
- Hasanah U. 2018. *Pengaruh Perkawinan Usia Muda Paada Tingkat Perceraian Dini (Studi Kasus Pengadilan Agama Kisaran)*. 2018;6.
- Veronika M, Afdal A. 2019. *Differences in Self Concept of Students from Intact Families And Non-Intact Families*.
- Sari F, Sunarti E. 2013. *Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah*. J Ilmu Kel Dan Konsum. 2013 Sep;6(3):143–53.
- Susilowati N. 2013. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)*.

- Abdurrahman F, Mudjiran M. 2020. *Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah*. 2020;2(3):7.
- Priyatno E. 2006. Psikologi Perkembangan Remaja.
- Evrianasari N, Dwijayanti J. 2017. *Pengaruh Buku Saku Kesehatan Reproduksi dan Seksual Bagi catin Terhadap Pengetahuan Catin Tentang Reproduksi dan Seksualdi KUA Tanjung Karang Pusat Tahun 2017*. 2017;3:6.
- Hidayati RD. 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin di KUA Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2016*.
- Hasanah H. 2017. *Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja*. Sawwa J Studi Gend. 2017 Jun 12;11(2):229.
- Haslegrave M. 2014. *Sexual and reproductive health and rights in the sustainable development goals and the post-2015 development agenda: less than a year to go*. 2014;
- Mishra PK, Lohiya NK. 2016. *Prioritizing reproductive health: Can it be the real game changer for India? J Reprod Health Med*. 2016 Jan;2(1):1–3.
- Lewis DI. 2015. *Educating the next generation of integrative reproductive health researchers*. 2015;
- Susanti E, Sutedia E, Madjid TH, Husin F, Idjradinata PS, Setiawati EP. 2017. *Perbandingan penggunaan Media Video dan Metode Ceramah Dampak Perilaku Seksual Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Kabupaten Rejang Lebong*. J Pendidik Dan Pelayanan Kebidanan Indones. 2017 Jul 19;2(3):51.
- Mulati E. 2015. *Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Tarsikah T. 2020. *Upaya Peningkatan Pengetahuan Melalui Kelas Pranikah Untuk Menyiapkan Kehamilan Yang Sehat di Desa Watugede Singosari Kabupaten Malang*. J Pengabd Masy Sasambo. 2020 Apr 30;1(2):86.
- Handayani L, Hariastuti I, Latifah C. 2012. *Peningkatan Informasi Tentang KB: Hak Kesehatan Reproduksi Yang Perlu Diperhatikan Oleh Program Pelayanan Keluarga Berencana*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. 2012;15(3):9.